ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK PADA PT. BANK PEMBANGUNAN DAERAH SUMATERA BARAT

MECHY ISWARI, JHON FERNOS

Akademi Keuangan dan Perbankan “Pembangunan”

Jhonfernos@akbpstie.ac.id

ABSTRAK

Capitalization (CAR) at PT. BPD SUMBAR for the period 2013-2015 in the HEALTH category. Where the 2013 CAR of SUMBAR PT. BPD amounted to 13.20%, in 2014 amounted to 22.29% and in 2015 amounted to 18.82% meaning that it was still above the provisions set by BI at 8%

KAP owned by PT.BPD SUMBAR for the period 2013-2015 was 68.6% (2013), 68.3% (2014), and 68.2% (2015). The PPAP ratio obtained by PT. SUMBAR BPD in 2013-2015 was 51% (2013), 58% (2014) and 46% (2015) were declared healthy, with the results of analysis showing that within 3 years Earning Assets included in the category of bad credit experienced improvement know it can be said to decline.

Rentability based on ROA and PT. SUMBAR BPD is categorized as healthy with an ROA ratio. While the BOPO ratio in 3 years is considered healthy, because it meets the criteria as a healthy bank with a ratio of less than 93.52% where PT. BPD SUMBAR also managed to increase its income.

Keywords : Bank, Kesehatan Bank

PENDAHULUAN

Pertumbuhan bank di Indonesia menjadikan suatu persaingan yang ketat antar bank yang satu dengan yang lainnya dalam mencari nasabah. Masyarakat lebih mengutamakan menyimpan uangnya kepada bank yang dipercaya dan dalam kondisi yang sehat. Kesehatan bank merupakan suatu yang penting, sehingga bank harus tetap menjaga tingkat kesehatannya.

Kondisi lembaga keuangan bank dan lembaga nonkeuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank, dan pihak lainnya. Kondisi keuangan bank dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku.

Perbankan mempunyai peranan yang sangat penting dalam memajukan perekonomian negara. Hal ini karena bank mempunyai fungsi utama untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan produk-produk lainnya. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Penilaian kesehatan bank amat penting disebabkan karena bank mengelola dana dari masyarakat yang dipercayakan kepada bank. Masyarakat pemilik dana dapat saja

menarik dana yang dimilikinya setiap saat dan bank harus sanggup mengembalikan dana yang dipakainya setiap saat jika ingin tetap dipercaya oleh nasabah. Masyarakat akan mempunyai loyalitas yang tinggi apabila bank untuk menyimpan dananya mempunyai tingkat kesehatan yang baik dan stabil.

Kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi, penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Bagi bank yang sehat agar tetap mempertahankan kesehatannya, Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan kalau perlu dihentikan kegiatan operasinya.

Standar untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan pemerintah melalui Bank Indonesia dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997. Kepada bank-bank diharuskan membuat laporan baik yang bersifat rutin ataupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu. Dari laporan ini dipelajari dan dianalisis, sehingga dapat diketahui kondisi kesehatannya yang berguna memudahkan bank itu sendiri dalam memperbaiki kesehatannya.

Menurut Taswan (2010: 509), tingkat kesehatan bank adalah hasil penelitian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif dan penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor *Capital, Asset Quality, Manajemen, Earning, and Liquidity*(CAMEL).

PT. BPD SUMBAR sebagai salah satu bank yang ada di Indonesia sebagai bentuk lembaga/perbankan yang tidak luput dari masalah-masalah yang ditimbulkan dari adanya krisis ekonomi. PT. BPD SUMBAR dituntut untuk tetap bertahan hidup dan berkembang dalam mencapai tujuannya. Untuk mencapai hasil operasionalnya yang memuaskan, salah satu cara untuk mengukur apakah dalam pengelolaan usaha PT. BPD SUMBAR telah melakukan sesuai dengan asas-asas perbankan yang sehat dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku, hal tersebut dapat dilihat dari tingkat kesehatan Bank yang bersangkutan.

Untuk mengetahui tingkat kesehatan PT. BPD SUMBAR maka perlu dilakukan analisis yang lebih dalam lagi karena laporan keuangan PT. BPD SUMBAR belum dapat menggambarkan secara jenis dan terperinci tentang kondisi kesehatannya bagi semua nasabah bank tersebut. Tingkat kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melaksanakan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi suatu kewajiban dengan cara-cara yang sesuai peraturan perbankan yang berlaku.

Pada analisis CAMEL tersebut ada kriteria yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu tentang seberapa besar persentase kinerja keuangan yang memenuhi persyaratan bank tersebut untuk dinyatakan sehat. Analisis CAMEL dikuantifikasikan sebagai aspek penilaian yang merupakan perhitungan rasio keuangan. Rasio keuangan bermanfaat dalam menilai tingkat kesehatan bank. Semakin besar skala operasi bank yang diukur dengan total asset dan semakin tinggi jumlah modal dari bank tersebut diharapkan kinerja operasinya semakin baik.

Hasil dari rasio keuangan digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Dari

penelitian tingkat kesehatan bank yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai evaluasi. Hal-hal yang perlu dilakukan kedepan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai target perbankan. Untuk mengetahui kondisi kesehatan PT. BPD SUMBAR maka perlu pengetahuan tentang analisis dengan metode CAMEL sebagai pengukur tingkat kesehatan Bank. Analisis laporan keuangan yang dimaksud untuk menyajikan indikator-indikator yang penting dari keadaan yang ada sebagai alat untuk pengambilan keputusan manajemen agar tercapai tujuan yang diharapkan.

Sebagai perusahaan perbankan PT. BPD SUMBAR harus memperhatikan masalah kesehatan Bank. Pengelolaan permodalan, keadaan keuangan dan juga manajemen harus dilakukan sebaik-baiknya agar tingkat kesehatan bank terpelihara dengan baik serta untuk peningkatan dan perkembangan PT BPD SUMBAR untuk masa yang akan datang. Data mengenai rasio-rasio keuangan PT BPD SUMBAR dalam kurun waktu 2013-2015, dapat dilihat dari table berikut ini :

Table 1.1
Rasio Keuangan PT. Bank Pembangunan Daerah
Provinsi Sumatera Barat
Tahun 2013-2015

Indikator	2013	2014	2015
Capital Adequacy Ratio (CAR)	13,20%	22,29%	18,82%
Return On Asset (ROA)	2,661%	1,933%	2,297%
Loan to Deposit Ratio (LDR)	93,8%	93,0%	94,7%
Kualitas Aktiva Produktif (KAP)	68,6%	68,3%	68,2%

Sumber : Laporan keuangan PT.BPD SUMBAR

Table 1.1 mengindikasikan bahwa terdapat fluktuasi rasio modal (CAR), rasio aktiva produktif, rasio laba setelah pajak (ROA) dan (LDR). CAR berdasarkan standar (BI) minimal 8% tergolong sehat, CAR pada tahun 2014 22,29% dan 18,82% ditahun 2015 artinya kecukupan modal PT. BPD SUMBAR tergolong sehat. Untuk ROA pada tahun 2014 sebesar 1,933% dan ditahun 2015 sebesar 2,29% sedangkan menurut standar BI diatas 1,215% tergolong sehat, artinya ROA sehat, untuk LDR menurut standar BI 81%-94,75% tergolong sehat, sebagaimana terlihat pada table LDR tahun 2014 dan 2015 sebesar 93,0% dan 94,7% tergolong sehat karna berada dibawah 94,75%, dan untuk KAP berdasarkan standar BI dibawah 10,35% tergolong sehat, oleh karena itu untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang tepat dalam rangka mempertahankan kelangsungan operasional perusahaan dalam menghadapi persaingan sesama jenis usaha, maka sangat penting untuk menilai tingkat kesehatan bank tersebut.

Menilai tingkat kesehatan PT. BPD SUMBAR yang sempurna adalah dengan menggunakan kelima unsur CAMEL yaitu permodalan, aset, manajemen, rentabilitas dan likuiditas. Khusus aspek manajemen tidak dapat diukur dengan menggunakan laporan keuangan, karena aspek ini menggunakan daftar pertanyaan / kuesioner

Dari uraian diatas terlihat bahwa metode CAMEL merupakan salah satu faktor untuk melihat kondisi serta tingkat kesehatan bank, hingga penulis tertarik untuk

mengadakan penelitian mengenai analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan data laporan keuangan pada PT. BPD Sumbar.

Untuk itu dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pada Pt.Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat”

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Tingkat Kesehatan PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat dinilai dari Analisis CAMEL selama periode 2013-2015?

LANDASAN TEORI

Istilah Bank diperkirakan berasal dari bahasa Itali yaitu Banco yang kemudian diubah kedalam bahasa Inggris yaitu Bank. Bank adalah salah satu Lembaga keuangan sebagai tempat bagi perusahaan, badan-badan pemerintahan swasta maupun perorangan untuk menyimpan data-datanya.

Sedangkan menurut UU RI Pasal 1 ayat 2 No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan mendefinisikan bahwa: Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank sebagai lembaga perantara keuangan memberikan jasa-jasa keuangan baik kepada pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang memiliki dana Bank, Bank memiliki beberapa fungsi pokok antara lain sebagai berikut (Dahlan Siamat, 2001):

1. Menciptakan uang yaitu Uang yang diciptakan Bank adalah uang Giral sebagai , alat pembayaran lewat mekanisme pemindah bukuan (Kliring).Kemampuan Bank dalam menciptakan uang Giral menyebabkan posisi dan fungsinya dalam pelaksanaan kebijakan moneter.
2. Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi
3. Menghimpun dana dan menyalurkan kepada masyarakat..dimana dana yang paling banyak dihimpun oleh Bank swasta adalah dana himpunan, di Indonesia dana simpanan terdiri atas Giro, Deposito berjangka, sertifikat deposito, Tabungan atau bentuk lainnya.
4. Menyediakan fasilitas untuk perdagangan internasional dimana bank swasta juga sangat dibutuhkan untuk memudahkan dana atau memperlancar transaksi internasional, baik transaksi barang/jasa maupun transaksi modal.
5. Menyediakan pelayanan penyimpanan untuk barang-barang berharga. Dimana penyimpanan barang-barang berharga adalah salah satu jasa yang paling awal yang ditawarkan oleh Bank swasta. Masyarakat dapat menyimpan barang-barang berharga yang dimilikinya seperti perhiasan, uang, dan ijazah dalam kotak-kotak yang sengaja disediakan oleh Bank untuk disewakan (*safety box* dan *safety deposit box*) perkembangan ekonomi yang semakin pesat menyebabkan Bank memperluas jasa pelayanan dengan menyimpan sekuritas atau surat-surat berharga.
6. Menyediakan jasa-jasa lain

Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut Riyanto (2001:251) adalah ikhtisar mengenai keadaan financial suatu perusahaan, dimana neraca (*balanced sheet*) mencerminkan nilai aktiva,

hutang dan modal pada suatu saat tertentu, dan laporan laba rugi (*income statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun

Tujuan Laporan Keuangan secara umum disusun untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta pertumbuhan posisi keuangan suatu perusahaan dan mengenai hasil operasinya yang bermanfaat bagi manajemen, Kreditur, investor atau pihak-pihak terkait lainnya dalam pengambilan keputusan. Selain itu laporan keuangan yang baik juga dapat menyediakan informasi posisi keuangan dimasa yang akan datang.

Pengertian Kesehatan Bank

Berdasarkan peraturan BI No 13/I/PBI/2011 tanggal 5 Januari tentang penilaian tingkat kesehatan Bank Umum. Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap resiko dan kinerja bank atau dalam pengertian lain tingkat kesehatan bank adalah suatu cerminan bahwa sebuah bank dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Dalam pengertian lain tingkat kesehatan bank merupakan hasil penelitian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitatif aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikan dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

Budisantoso (2005:51) mengartikan kesehatan bank sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik melalui cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pengertian tentang kesehatan bank tersebut merupakan suatu batasan yang sangat luas, karena kesehatan bank mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankan. Menurut Budisantoso (2005:51), kegiatan tersebut meliputi: Kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain dan modal sendiri, kemampuan mengelola dana, kemampuan menyalurkan dana ke masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain serta pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku. Dengan kata lain tingkat kesehatan bank juga erat kaitannya dengan pemenuhan peraturan perbankan (kepatuhan pada Bank Indonesia).

Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan SK Direksi BI No.30/12/Dir Pasal 2 tentang Tata cara penilaian tingkat kesehatan bank terdiri dari:

1. Tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif atau berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank.
2. Pendekatan kualitatif sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilakukan dengan penilaian terhadap faktor-faktor pemodal, kualitatif aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 menyebutkan bahwa untuk masing-masing faktor CAMEL sebagai berikut:

Table 3.1
Faktor Penilaian dan Bobotnya
Dalam Penilaian Kesehatan Bank Umum

Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot
Capital	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR)	30%
Asset	a. Rasio aktiva produktif yang diklarifikasikan terhadap aktiva produktif	25%
	b. Rasio penyisihan aktiva produktif yang dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk	5%
Manajemen	a. Manajemen umum	10%
	b. Manajemen resiko	10%
Rentabilitas	a. Rasio laba terhadap rata-rata volume usaha	5%
	b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional	5%
Likuiditas	a. Rasio alat likuid terhadap hutang lancer	5%
	b. Rasio kredit terhadap danayang diterima	5%

Sumber : Bank Indonesia

Jumlah bobot untuk kelima faktor tersebut adalah 100. Penilaian faktor komponen dilakukan dengan system kredit yang dinyatakan dalam nilai kredit 0 sampai dengan 100. Seluruh nilai kredit dari faktor permodalan, aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas dijumlahkan untuk memperoleh nilai kredit gabungan. Nilai kredit gabungan akan menghasilkan predikat penilaian tingkat kesehatan yaitu:

Table 3.2
Predikat Penilaian Kesehatan Bank

Nilai Kredit	Predikat
81-100	Sehat
66-<81	Cukup sehat
51-<66	Kurang sehat
0-<51	Tidak sehat

Sumber : Bank Indonesia

Predikat tingkat kesehatan bank yang sehat atau cukup sehat atau kurang sehat akan diturunkan menjadi tidak sehat apabila terdapat perselisihan intern, campur tangan pihak lain, *window dressing* dalam pembukuan dan laporan bank, praktek “bank dalam bank”, kesulitan keuangan yang mengakibatkan tidak mampu memenuhi kewajiban dan jika terjadi praktek perbankan yang menyimpang.

Metode CAMEL

Unsur-unsur penilai tingkat kesehatan bank dalam analisis CAMEL berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR dan Surat Edaran Kenilaian Kinerja Menurut SEBI No. 6/10/PBU/2004 Tentang Tata cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank ,adalah sebagai berikut:

1. Permodalan (*Capital*)

Kekurangan modal merupakan gejala umum yang dialami bank-bank di Negara-negara berkembang. Kekurangan modal tersebut dapat bersumber dari dua hal, yang pertama adalah karena modal yang jumlahnya kecil, yang kedua adalah kualitas modalnya yang buruk. Dengan demikian, pengawasan bank harus yakin bahwa bank harus mempunyai modal yang cukup, baik jumlah maupun kualitasnya. Selain itu, para pemegang saham maupun pengurus bank harus benar-benar bertanggung jawab atas modal yang sudah ditamankan (Hernawa:2006).

Dalam prakteknya modal terdiri dari dua macam yaitu modal inti dan modal pelengkap. Komponen modal inti yaitu modal disetor, agio saham, modal saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan laba tahun lalu 50%, rugi tahun lalu, laba tahun berjalan 50% dan rugi tahun berjalan. Sedangkan komponen modal pelengkap yaitu cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan penghapusan aktiva produktif, modal pinjaman dan pinjaman subordinasi.

Standar penilaian yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tentang kebijakan penyediaan modal minimum atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu sebesar 8%. CAR dihitung untuk mengukur seberapa kuat permodalan bank menutupi resiko yang ada pada bank. Rasio ini digunakan untuk keamanan dan kesehatan bank dari sisi modal pemiliknya. Semakin tinggi resiko CAR, maka semakin baik kinerja bank tersebut. Tinggi rendahnya CAR suatu bank akan dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu besarnya modal yang dimiliki bank dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yang dikelola oleh bank tersebut.

ATMR merupakan penjumlahan pos-pos aktiva setelah masing-masing pos dikalikan dengan bobotnya.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

$$\text{Modal} = \text{Modal inti} + \text{Modal pelengkap}$$

Penggolongan penilaian :

- a. Sehat : < 8%
- b. Cukup sehat : 7,9%-8%
- c. Kurang sehat : 6,5%-7,9%
- d. Tidak sehat : < 6,5%

Cara penilaian berdasarkan faktor nilai kredit:

- 1) Bobot faktor penilaian 25%.
- 2) Rasio 8% mendapatkan nilai kredit 81 dan untuk setiap kenaikan 0,1% dimulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 maksimal 100 sehingga nilai kreditnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{\text{Rasio}}{0,1\%} + 1$$

- 3) Rasio kurang dari 8% mendapatkan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1% dimulai dari 79 nilai kredit dikurangi 1 hingga minimum 0 sehingga nilai kreditnya dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{\text{Rasio}}{0,1\%} - 1$$

2. Asset (Kualitas Aktiva Produktif)

Aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah maupun dalam valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank. Aktiva produktif terdiri dari kredit yang diberikan, surat-surat berharga, penyertaan penanaman saham dan penempatan pada bank lain.

Rasio yang diukur ada 2 macam yaitu:

1. Rasio Aktiva Produktif Yang Diklarifikasikan terhadap Aktiva Produktif (rasio APYD terhadap AP), APYD adalah penjumlahan aktiva produktif yang tergolong non lancar setelah dikalikan bobotnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan. Semakin kecil rasio KAP, maka semakin besar tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan.
2. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (rasio PPAP terhadap PPAPWD) Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam menjaga kolektabilitas atau pinjaman yang disalurkan semakin baik.

Dengan formula :

$$\text{KAP} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Penggolongan rasio dari rasio ini:

- a. Sehat : <10,35%
- b. Cukup sehat : 10,36%-12,60%
- c. Kurang sehat : 12,61%-14,85%
- d. Tidak sehat : 14,86% ke atas

Cara penilaian berdasarkan Faktor nilai kredit :

- 1) Bobot faktor penilaian 25%
- 2) Rasio 22,5% atau lebih dinilai 0
- 3) Setiap penurunan 0,15% dimulai dari 22,5% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100 sehingga nilai kreditnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{22,5\% - \text{Angka Rasio}}{0,15\%}$$

$$\text{Rasio PPAP} = \frac{\text{PPAP}}{\text{PPAPWD}} \times 100\%$$

Penggolongan dari rasio:

- a. Sehat : 81% ke atas
- b. Cukup sehat : 66%-80,99%
- c. Kurang sehat : 51%-65,99%
- d. Tidak sehat : kurang dari 50,99%

Cara penilaian berdasarkan Faktor nilai kredit :

- 1) Bobot faktor penilaian 5%
- 2) Rasio 0% dinilai 0
- 3) Untuk setiap kenaikan 1% dimulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 sampai maksimum 100, sehingga nilai kreditnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{\text{Angka Rasio}}{1\%}$$

3. Manajemen (*management*)

Manajemen atau penggolongan suatu bank akan menentukan sehat tidaknya suatu bank. Mengingat hal tersebut, maka penggolongan suatu manajemen sebuah bank mendapatkan perhatian yang besar dalam penilaian tingkat kesehatan suatu bank diharapkan dapat menciptakan dan memelihara kesehatannya. Penilaian faktor manajemen dalam penilaian tingkat kesehatan BPD melakukan evaluasi terhadap pengelolaan bank yang bersangkutan. Penilaian berdasarkan kepada manajemen umum yang meliputi strategi / sasaran BPD, struktur, system dan kepemimpinan. Lalu juga dilakukan penilaian kepada manajemen risiko yang meliputi risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum serta risiko pemilik dan pengurus.

4. Rentabilitas (*Earning*)

Salah satu parameter untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Perlu diketahui bahwa apabila bank selalu mengalami kerugian dalam kegiatan operasinya maka tentu saja lama kelamaan kerugian tersebut akan memakan modalnya. Bank didalam kondisi demikian tentu saja tidak dapat dikatakan sehat. Penilaian rentabilitas dimaksudkan untuk mengevaluasi kondisi dan kemampuan rentabilitas bank dalam mendukung kegiatan operasional dan permodalan dalam rangka menciptakan laba, penilaian dalam unsur ini didasarkan kepada 2 macam yaitu:

a. Rasio laba terhadap total asset (*Return on assets-ROA*)

ROA adalah perbandingan laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset.

Dengan formula:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Penggolongan penilaian diatas adalah:

- 1) Sehat : 1,22% ke atas
- 2) Cukup sehat : 0,99%-1,21%
- 3) Kurang sehat : 0,77%-0,98%

- 4) Tidak sehat : kurang dari 0,76%

Cara penilaian berdasarkan Faktor nilai kredit :

- Bobot faktor penilaian 5%
- Rasio 0% atau lebih dinilai 0
- Untuk setiap penurunan 0,015% dimulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 sampai maksimum 100, sehingga nilai kreditnya dapat dirumuskan sebagai berikut:
-

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{\text{Angka Rasio}}{0,015\%} \times 1$$

- b. Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO).

Rasio BOPO adalah perbandingan biaya biaya operasional dalam periode yang sama, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efesiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil rasio BOPO, maka semakin efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya, karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima.

Dengan formula:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Penggolongan penilaian diatas adalah :

- Sehat : kurang dari 93,52%
- Cukup sehat : 93,53%-94,72%
- Kurang sehat : 94,73%-95,92%
- Tidak sehat : 95,93% ke atas

Cara penilaian berdasarkan Faktor nilai kredit :

- Bobot faktor penilaian 5%
- Rasio 100% atau lebih dinilai 0
- Untuk setiap penurunan 0,08% dimulai dari 100% nilai kredit ditambah 1 sampai maksimum 100, sehingga nilai kreditnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{100\% - \text{Angka Rasio}}{0,08\%}$$

5. Likuiditas (*Liquidity*)

Penilai likuiditas dimaksudkan untuk mengevaluasi kemampuan bank memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas, penilaian dalam unsur ini yaitu didasarkan pada dua rasio yaitu:

a. CR(*Cash rasio*)

Cash rasio merupakan perbandingan antara aktiva likuid terhadap hutang lancar. Aktiva likuid yaitu kas dan aktiva lancar antara bank sedangkan hutang lancar meliputi kewajiban segera, tabungan dan deposito.

Dengan formula:

$$\text{CR} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Penggolongan penilaian diatas adalah :

- 1) Sehat : 4,05% ke atas
- 2) Cukup sehat : 3,30%-4,04%
- 3) Kurang sehat : 2,55%-3,29%
- 4) Tidak sehat : kurang dari 2,54%

Cara penilaian berdasarkan Faktor nilai kredit :

- a) Bobot faktor penilaian 5%
- b) Rasio 0% dinilai 0
- c) Untuk setiap penurunan 0,05% nilai kredit ditambah 1 sampai maksimum 100, sehingga nilai kreditnya dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{\text{Rasio}}{0,05\%} + 1$$

6. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

LDR merupakan perbandingan antara kredit terhadap dana yang diterima bank. Dana yang diterima bank meliputi deposito, tabungan serta pinjaman pada modal inti. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Dengan formula :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga} + \text{modal}} \times 100\%$$

Penggolongan penilaian :

- a. Sehat: <94,75%
- b. Cukup sehat : 95%-98,5%
- c. Kurang sehat : 102,25%-98,50%
- d. Tidak sehat : >102,5%

Cara penilaian berdasarkan faktor nilai kredit :

- 1) Bobot faktor penilaian 5%
- 2) Rasio 0% dinilai 0
- 3) Untuk setiap penurunan 0,05% nilai kredit ditambah 1 sampai maksimum 100%, sehingga nilai kreditnya dapat dirumuskan sebagai berikut;
- 4)

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{115\% - \text{Angka Rasio}}{1\%} + 4$$

METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian ini akan menggunakan metode-metode pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka (*Library Research*)

Penelitian ini dilakukan dengan cara mempelajari buku-buku bacaan laporan-laporan dan publikasi yang berhubungan dengan objek penelitian

b. Studi Lapangan (*Field Research*)

Penelitian yang langsung dilakukan kelapangan yaitu pada Bank Nagari Cabang Pariaman untuk memperoleh data yang diperlukan dan melakukan wawancara untuk mendapatkan data primer.

2. Metode Analisa Data

Dalam menganalisa data, penulisan menggunakan metode analisa data kualitatif. Metode analisa data kualitatif ini digunakan sebagai metode penelitian yang menjelaskan secara deskriptif yaitu dengan menguraikan data secara sistematis dari fakta-fakta yang didapat mengenai kesehatan PT. Bank Pembangunan Daerah Provinsi Sumatera Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Terhadap Faktor Pemodal

Untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan bank dapat diketahui bahwa analisa rasio kecukupan modal. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aktiva yang bisa ditutupi oleh modal yang tersedia.

Penilaian terhadap pemodal PT. BPD SUMBAR menggunakan rasio CAR yang merupakan perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko. Dapat diketahui Pada tabel di bawah ini:

Table 3.3
CAR PT. BPD SUMBAR tahun 2013-2015

Keterangan	2013		2014		2015	
	Jumlah	Peningkatan	Jumlah	Peningkatan	Jumlah	Peningkatan
a. Jumlah modal	Rp.1.808.838	-	Rp.3.462.788	91,4%	Rp.3.353.417	-3,15%
b. Jumlah ATMR	Rp.13.701.259	-	Rp.15.105.453	10,24%	Rp.17.813.101	17,92%
CAR=a/bx100%	13,20%		22,29%		18,82%	

Sumber : Data Olahan

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa CAR ditahun 2013 adalah sebesar 13,20%, ditahun 2014 sebesar 22,29% dan ditahun 2015 adalah sebesar 18,82% , dilihat dari tabel diatas kita dapat mencari perhitungan nilai kredit (NK) rasio CAR tersebut :
Perhitungan nilai kredit (NK) rasio CAR

$$NK = \frac{Rasio}{0,1\%} + 1$$

$$NK \text{ 2013} = \frac{13,20\%}{0,1\%} + 1 = 133$$

$$NK \text{ 2014} = \frac{22,29\%}{0,1\%} + 1 = 223,9$$

$$NK \text{ 2015} = \frac{18,82\%}{0,1} + 1 = 189,2$$

Dari table 3.3 diatas dapat dilihat bahwa resiko kecukupan modal (CAR) mengalami peningkatan pada tahun 2014 sebesar 9,09%, dikarenakan terjadi peningkatan modal sebesar 91,4% lebih besar dari pada peningkatan ATMR 10,24% sedangkan untuk

CAR tahun 2013 ke 2014 lebih besar dari 8% berarti CAR dikatakan SEHAT dalam menyediakan pemodalannya untuk menghadapi resiko-resiko yang mungkin timbul.

Ditahun 2015 resiko kecukupan modal (CAR) mengalami penurunan sebesar 3.47%, dikarenakan terjadi penurunan modal sebesar 3,6% lebih kecil dari pada peningkatan ATMR 17,92% sedang untuk CAR tahun 2014 ke 2015 lebih kecil dari 8% berarti CAR dikatakan tidak sehat dalam menyediakan pemodalannya untuk menghadapi resiko-resiko yang timbul.

Untuk nilai kredit CAR pada tahun 2013 adalah sebesar 133, tahun 2014 sebesar 223,9 dan pada tahun 2015 sebesar 189,2. Karena nilai kredit dibatasi maksimum 100 maka nilai rasio CAR tahun 2013-2015 diakui sebesar 100.

Analisis Terhadap Faktor Kualitas Asset Produktif

Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki Bank. Rasio yang diukur ada 2 macam yaitu :

- a. Rasio KAP (Rasio Aktiva Produktif Yang Diklarifikasikan /APYD terhadap Aktiva produktif)

APYD menggambarkan Aktiva Produktif yang kurang lancar, diragukan atau macet. Semakin besar APYD tersebut maka semakin besar kondisi aktiva produktif yang potensial untuk tidak dapat ditagih atau macet. Dari hasil perhitungan, APYD dari tahun 2013-2015 semakin besar. APYD pada tahun 2013 sebesar Rp. 300.774.500, tahun 2014 sebesar Rp. 358.892.750 dan ditahun 2015 adalah sebesar Rp. 402.995.250. Hal ini mengkondisikan bahwa kualitas Aktiva Produktif semakin meningkat. Berikut ini perhitungan Kualitas Aktiva Produktif pada PT. BPD SUMBAR tahun 2013-2015.

Table 3.4
Laporan Kolektibilitas Aktiva Produktif
PT. BPD SUMBAR tahun 2013
(dalam Rupiah)

Komponen	Nominal	Bobot(%)	Aktiva yang Diklarifikasikan (rupiah)
A. Aktiva Produktif yang Diklarifikasikan (APYD)			0
a) Lancar	11.798.106.000	0%	5088.000
b) Kurang lancar	10.176.000	50%	12.832.500
c) Diragukan	17.110.000	75%	282.854.000
d) Macet	282.854.000	100%	300.774.500
Jumlah APYD			
B. Aktiva Produktif			
a) Kredit yang	11.155.045.000		12.201.437.000
b) Penempatan pada Bank lain	1.046.392.000		
Jumlah Aktiva Produktif			

Sumber : Data Olahan

Dari tabel diatas kita bisa melihat jumlah APYD tahun 2013 adalah sebesar Rp. 300.774.500 dan jumlah Aktiva Produktifnya adalah sebesar Rp. 12.201.437.000, dihitung dari penjumlahan kredit bermasalah, dari data yang ada pada tabel diatas kita bisa menentukan hasil perhitungan rasio KAP.

Table 3.5
laporan Kolektibilitas Aktiva Produktif
PT. BPD SUMBAR tahun 2014
(Rupiah)

Komponen	Nominal	Bobot(%)	Aktiva yang Diklarifikasikan (rupiah)
A. Aktiva Produktif yang Diklarifikasikan (APYD)			
a) Lancar	12.965.196.000	0%	0
b) Kurang lancar	10.326.000	50%	5.163.000
c) Diragukan	39,141.000	75%	29.355.750
d) Macet	324.374.000	100%	324.374.000
Jumlah APYD			358.892.750
B. Aktiva Produktif			
a) Kredit yang diberikan	12.314.785.000		
b) Penempatan pada Bank lain	1.151.806.000		
Jumlah Aktiva Produktif			13.466.591.000

Sumber : Data Olahan

Dari tabel diatas kita bisa melihat jumlah APYD tahun 2014 adalah sebesar Rp. 358.892.750 dan jumlah Aktiva Produktifnya adalah sebesar Rp. 13.466.591.000, dihitung dari penjumlahan kredit bermasalah, dari data yang ada pada tabel diatas kita bisa menentukan hasil perhitungan rasio KAP.

Table 3.6
Laporan Kolektibilitas Aktiva Produktif
PT. BPD SUMBAR tahun 2015
(Rupiah)

Komponen	Nominal	Bobot(%)	Aktiva yang Diklarifikasikan (rupiah)
A. Aktiva Produktif yang Diklarifikasikan (APYD)			
a) Lancar	13.973.941.000	0%	0
b) Kurang lancar	22.219.000	50%	11.109.500
c) Diragukan	33.977.000	75%	25,482.750
d) Macet	366.403.000	100%	366.403.000
Jumlah APYD			402.995.250

B. Aktiva Produktif			
a) Kredit yang diberikan	13.277.042.000		
b) Penempatan pada Bank lain	1.998.231.000		
Jumlah Aktiva Produktif			15.275.273.000

Sumber : Data Olahan

Dari tabel diatas kita bisa melihat jumlah APYD tahun 2015 adalah sebesar Rp. 402.995.250 dan jumlah Aktiva Produktifnya adalah sebesar Rp. 15.275.273.000, dihitung dari penjumlahan kredit bermasalah, dari data yang ada pada tabel diatas kita bisa menentukan hasil perhitungan rasio KAP.

Perhitungan Rasio KAP adalah sebagai berikut :

$$KAP = \frac{\text{jumlah Aktiva Produktif yang Diklarifikasikan}}{\text{jumlah Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

$$KAP\ 2013 = \frac{300.774.500}{12.201.437.000} \times 100\% = 0,024\%$$

$$KAP\ 2014 = \frac{358.892.750}{13.466.591.000} \times 100\% = 0,026\%$$

$$KAP\ 2015 = \frac{402.995.250}{15.275.273.000} \times 100\% = 0,026\%$$

Perhitungan nilai kredit (NK) rasio KAP :

$$NK\ 2013 = \frac{22,5\% - 0,024\%}{0,15\%} = 149 \text{ (maksimum 100)}$$

$$NK\ 2014 = \frac{22,5\% - 0,026\%}{0,15\%} = 149 \text{ (maksimum 100)}$$

$$NK\ 2015 = \frac{22,5\% - 0,026\%}{0,15\%} = 149 \text{ (maksimum 100)}$$

Rasio KAP pada tahun 2013 adalah sebesar 0,024% mengalami kenaikan ditahun 2014 dan 2015 sebesar 0,026%. Semakin kecilnya rasio KAP disebabkan karena jumlah APYD yang semakin besar dalam artian bahwa dari tahun ke tahun PT. BPD SUMBAR semakin baik dalam mengelola pemberian kreditnya. Selain itu dipengaruhi juga oleh jumlah Aktiva Produktif yang dari tahun ketahun semakin meningkat atau berada di posisi yang sama dalam artian bahwa jumlah kredit yang disalurkan semakin besar.

PT. BPD SUMBAR selama periode 2013-2015 mampu menjaga rasio KAP dibawah 10,35% sehingga berdasarkan kriteria penilaian rasio KAP dikategorikan dalam kelompok SEHAT. Kecilnya rasio KAP yang diperoleh menunjukkan bahwa PT. BPD SUMBAR memiliki aktiva produktif bermasalah yang relatif kecil. Karena semakin kecil rasio KAP, maka semakin besar tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan.

Berdasarkan perhitungan nilai kredit KAP pada tahun 2013 adalah sebesar 149 sama dengan tahun berikutnya juga sebesar 149. Maka nilai rasio KAP tahun 2013-2015 dapat diakui sebesar 100, karena nilai kredit dibatasi maksimum 100.

b. Rasio PPAP (Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Yang Wajib Dibentuk / PPAPYD).

PPAPYD merupakan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk guna menutup risiko kemungkinan kerugian. Semakin besar PPAP maka modal bank

akan semakin kecil karena PPAP ini dicadangkan dari modal. Berikut ini adalah hasil perhitungan rasio PPAP pada PT. BPD SUMBAR tahun 2013,2014 dan 2015 :

Table 3.7
Laporan Kolektibilitas Aktiva Produktif
PT. BPD SUMBAR 2013
(Rupiah)

Komponen	Nominal	Bobot	Aktiva yang diklarifikasikan
PPAP			179.837.000
PPAPWD			
- Lancar	11.798.106.000	0,5%	58.990.530
- Kurang lancar	10.176.000	10%	1.017.600
- Diragukan	17.110.000	50%	8.555.000
- Macet	282.854.000	100%	282.854.000
Jumlah PPAPWD			351.400.130

Sumber : Data Olahan

Dari tabel diatas terlihat bahwa PPAP PT.BPD SUMBAR tahun 2013 adalah sebesar Rp 179.837.000 dan jumlah PPAPWD nya adalah sebesar Rp. 351.400.130, dari jumlah yang ada pada tabel diatas kita dapat menghitung rasio PPAP PT. BPD SUMBAR.

Table 3.8
Laporan Kolektibilitas Aktiva Produktif
PT. BPD SUMBAR tahun 2014
(Rupiah)

Komponen	Nominal	Bobot	Aktiva yang diklarifikasikan
PPAP			239.622.000
PPAPWD			
- Lancar	12.965.196.000	0,5%	64.825.900
- Kurang lancar	10.326.000	10%	1.032.600
- Diragukan	39,141.000	50%	19.570.500
- Macet	324.374.000	100%	324.374.000
Jumlah PPAPWD			409.803.000

Sumber : Data Olahan

Dari tabel diatas terlihat bahwa PPAP PT.BPD SUMBAR tahun 2014 adalah sebesar Rp 239.622.000 dan jumlah PPAPWD nya adalah sebesar Rp. 409.803.000, dari jumlah yang ada pada tabel diatas kita dapat menghitung rasio PPAP PT. BPD SUMBAR.

Table 3.9
Laporan Kolektibilitas Aktiva Produktif
PT. BPD SUMBAR tahun 2014
(Rupiah)

Komponen	Nominal	Bobot	Aktiva yang diklarifikasikan
PPAP			213.049.000
PPAPWD			
- Lancar	13.973.941.000	0,5%	69.869.705
- Kurang lancar	22.219.000	10%	2.221.900
- Diragukan	33.977.000	50%	16.988.500
- Macet	366.403.000	100%	366.403.000
Jumlah PPAPWD			455.483.105

Sumber : Data Olahan

Dari tabel diatas terlihat bahwa PPAP PT.BPD SUMBAR tahun 2015 adalah sebesar Rp 213.049.000 dan jumlah PPAPWD nya adalah sebesar Rp. 455.483.105, dari jumlah yang ada pada tabel diatas kita dapat menghitung rasio PPAP PT. BPD SUMBAR.

Perhitungan Rasio PPAP

$$\text{RASIO PPAP} = \frac{\text{PPAP}}{\text{PPAPWD}} \times 100\%$$

$$\text{PPAP 2013} = \frac{179.837.000}{351.400.130} \times 100\% = 51\%$$

$$\text{PPAP 2014} = \frac{239.622.000}{409.803.000} \times 100\% = 59\%$$

$$\text{PPAP 2015} = \frac{213.049.000}{455.483.105} \times 100\% = 48\%$$

Perhitungan nilai kredit (NK) PPAP

$$\text{NK 2013} = \frac{51\%}{1\%} = 51$$

$$\text{NK 2014} = \frac{59\%}{1\%} = 59$$

$$\text{NK 2015} = \frac{46\%}{1\%} = 46$$

PT. BPD SUMBAR selama periode 2013-2015 mampu menjaga rasio PPAP sebesar 81% sehingga berdasarkan kriteria penilaian rasio PPAP dapat dikategorikan dalam kelompok SEHAT. Hal ini mengindikasikan bahwa PT. BPD SUMBAR mampu menjaga kolektibilitas atau pinjaman yang disalurkan semakin baik.

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai kredit PPAP tahun 2013 adalah sebesar 51, tahun 2014 sebesar 59 dan tahun 2015 adalah sebesar 49, karena nilai kredit dibatasi maksimum 100 maka nilai rasio PPAP PT. BPD SUMBAR pada tahun 2013-2015 diakui sebagai 100.

Analisis Terhadap Faktor Manajemen

Untuk aspek manajemen tidak dapat dijelaskan karena berdasarkan penelitian dalam memperoleh data dimana untuk menjawab masalah manajemen membutuhkan

kuesioner yang memiliki 250 daftar pertanyaan untuk manajemen/pengelola bank, akan tetapi pengisian tersebut sulit dilakukan karena akan terkait dengan unsur kerahasiaan bank.

Analisis Terhadap Faktor Earning(Rentabilitas)

Dalam perhiungan rentabilitas digunakan dua rasio yaitu Return on Aseet (ROA) dan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). ROA adalah perbandingan laba sebelum pajak dengan rata-rata total aktiva, sementara BOPO adalah perbandingan pendapatan operasional.

Perhitungan dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 3.10
Perhitungan faktor Rentabilitas PT. BPD SUMBAR
Tahun 2013-2015
(dalam Rupiah)

Komponen	Tahun		
	2013	2014	2015
Laba sebelum pajak	432.321	348.247	44.825
Total aktiva	16.244.113	18.014.579	19.448.300
Beban operasional	631.271	705.827	785.847
Pendapatan operasional	1.053.090	1.040.827	1.216.119

Sumber : Data PT.BPD SUMBAR

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa laba sebelum pajak ditahun 2013 adalah Rp. 432.321, tahun 2014 adalah Rp. 348.247 dan tahun 2015 adalah sebesar Rp. 44.825 , Total Aktiva ditahun 2013 sebesar Rp. 16.244.113, tahun 2014 adalah sebesar Rp. 18.014.579 dan ditahun 2015 adalah sebesar Rp. 19.448.300 dari data diatas kita bisa menghitung rasio ROA.

1. Perhitungan Rasio ROA

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$ROA \text{ 2013} = \frac{432.321}{16.244.113} \times 100\% = 2,661\%$$

$$ROA \text{ 2014} = \frac{348.247}{18.014.579} \times 100\% = 1,933\%$$

$$ROA \text{ 2015} = \frac{44.825}{19.448.300} \times 100\% = 2,297\%$$

Perhitungan nilai Kredit (NK) ROA

$$NK \text{ 2013} = \frac{2,7\%}{0,015\%} \times 1 = 180 \text{ (maksimum 100)}$$

$$NK \text{ 2014} = \frac{1,9\%}{0,015\%} \times 1 = 127 \text{ (maksimum 100)}$$

$$NK \text{ 2015} = \frac{2,30\%}{0,015\%} \times 1 = 153 \text{ (maksimal 100)}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, PT.BPD SUMBAR mampu menjaga ROA 1,215% sehingga berdasarkan kriteria penilaia ROA, PT. BPD SUMBAR dapat

dikategorikan dalam kelompok SEHAT. Dengan tingginya rasio ROA ini menunjukkan bahwa PT. BPD SUMBAR mampu dengan baik dalam mengelola Asset Bank yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

Untuk nilai kredit ROA pada tahun 2013 sebesar 180, tahun 2014 sebesar 127, dan pada tahun 2015 sebesar 153, hal ini dapat diakui sebesar 100. Karena batasan maksimal nilai kredit adalah 100.

2. Perhitungan rasio BOPO

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

$$\text{BOPO 2013} = \frac{631.271}{1.053.093} \times 100\% = 60\%$$

$$\text{BOPO 2014} = \frac{705.827}{1.040.827} \times 100\% = 68\%$$

$$\text{BOPO 2015} = \frac{785.847}{1.216.119} \times 100\% = 65\%$$

Perhitungan nilai kredit (NK) BOPO

$$\text{NK 2013} = \frac{100\% - 60\%}{0,08\%} = 500 \text{ (maksimum 100)}$$

$$\text{NK 2014} = \frac{100\% - 68\%}{0,08\%} = 400 \text{ (maksimum 100)}$$

$$\text{NK 2015} = \frac{100\% - 65\%}{0,08\%} = 442,5 \text{ (maksimum 100)}$$

BOPO pada tahun 2013 adalah sebesar 60%, tahun 2014 sebesar 68% dan pada tahun 2015 adalah sebesar 65%. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, PT. BPD SUMBAR mampu menjaga BOPO tetap berada dibawah 93,52% sehingga berdasarkan kriteria penilaian BOPO dapat dikategorikan dalam kelompok SEHAT. Dengan semakin kecilnya rasio BOPO maka semakin efisien PT. BPD SUMBAR dalam melakukan kegiatan operasionalnya karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima.

Untuk nilai kredit BOPO pada tahun 2013 sebesar 500, tahun 2014 sebesar 400 dan pada tahun 2015 sebesar 442,5, hal ini dapat diakui 100. Karena batasan maksimum nilai kredit 100.

Analisis Terhadap Faktor Likuiditas (*Liquidity*)

Likuiditas adalah kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya yang ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar. Penilaian likuiditas dimaksudkan untuk mengevaluasi kemampuan bank memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen resiko likuiditas. Penilaian dalam unsur ini yaitu didasarkan pada dua rasio yaitu :

- Cash Ratio* (CR) : perbandingan antara aktiva likuid terhadap hutang lancar.
- Loan to Deposit Ratio* (LDR) : perbandingan antara kredit terhadap dana yang diterima bank.

Table 3.11
Perhitungan Faktor Likuiditas PT. BPD SUMBAR
Tahun 2013-2015
(Rupiah)

Komponen	Tahun		
	2013	2014	2015
1. Cash Ratio			
a. Alat likuid			
- Kas	515.105.000	507.779.000	553.415.000
- Antar Bank Aktiva	306.944.000	368.874.000	425.562.000
Jumlah			
b. Hutang Lancar	822.049.000	876.653.000	978.977.000
- Kewajiban segera			
- Tabungan	119.596.000	141.716.000	145.032.000
- Deposito	3.446.067.000	3.618.037.000	4.126.473.000
Jumlah	6.412.070.000	7.251.029.000	7.324.144.000
	9.977.706.000	11.010.782.000	11.595.649.000
2. Loan To Deposit Ratio			
a. Kredit yang diberikan			
b. Dana pihak ketiga	11.155.045.000	12.314.785.000	13.277.042.000
- Tabungan			
- Deposito			
Jumlah	3.446.067.000	3.618.037.000	4.126.473.000
	6.412.070.000	7.251.029.000	7.324.144.000
	21.013.182.000	23.183.851.000	24.727.659.000

Sumber :Data olahan

a. Perhitungan CR

$$CR = \frac{\text{Alat likuid}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

$$CR\ 2013 = \frac{822.049.000}{9.977.706.000} \times 100\% = 8,24\%$$

$$CR\ 2014 = \frac{876.653.000}{11.010.782.000} \times 100\% = 80\%$$

$$CR\ 2015 = \frac{978.977.000}{11.595.649.000} \times 100\% = 8,44\%$$

Perhitungan nilai kredit (NK) CR

$$NK = \frac{\text{Angka rasio}}{0,05\%} \times 1$$

$$NK\ 2013 = \frac{8,24\%}{0,05\%} \times 1 = 164,8$$

$$NK\ 2014 = \frac{80\%}{0,05\%} \times 100\% = 1,600$$

$$NK\ 2015 = \frac{8,44\%}{0,05\%} \times 100\% = 168,8$$

b. Perhitungan rasio LDR

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{LDR 2013} &= \frac{11.155.045}{11.885.754} \times 100\% = 93,8\% \\ \text{LDR 2014} &= \frac{12.314.785}{13.231.972} \times 100\% = 93,0\% \\ \text{LDR 2015} &= \frac{13.277.042}{14.017.926} \times 100\% = 95\% \end{aligned}$$

Perhitungan nilai kredit (NK) LDR

$$\begin{aligned} \text{NK} &= \frac{115\% - \text{Angka ratio}}{1\%} \times 4 \\ \text{NK 2013} &= \frac{115\% - 93,8\%}{1\%} \times 4 = 84 \text{ (maksimum 100)} \\ \text{NK 2014} &= \frac{115\% - 93,0\%}{1\%} \times 4 = 88 \text{ (maksimum 100)} \\ \text{NK 2015} &= \frac{115\% - 95\%}{1\%} \times 4 = 80 \text{ (maksimum 100)} \end{aligned}$$

LDR pada tahun 2013 sebesar 94%, tahun 2014 sebesar 93,0% dan tahun 2015 adalah sebesar 94,7% berdasarkan hasil perhitungan tersebut, PT. BPD SUMBAR mampu menjaga LDR tetap berada dibawah 94,75% sehingga berdasarkan kriteria penilaian LDR PT.BPD SUMBAR dapat dikategorikan SEHAT.

SIMPULAN

Gambaran Tingkat Kesehatan PT.BPD SUMBAR dengan metode CAMEL :

1. Capital (Pemodalan)
Pemodalan (CAR) pada PT. BPD SUMBAR untuk periode 2013-2015 dalam kategori SEHAT. Dimana CAR PT.BPD SUMBAR tahun 2013 sebesar 13,20%, tahun 2014 sebesar 22,29% dan pada tahun 2015 sebesar 18,82% artinya masih di atas ketentuan yang ditetapkan BI sebesar 8%
2. Asset (Kualitas Aktiva Produktif)
KAP yang dimiliki PT.BPD SUMBAR untuk periode 2013-2015 sebesar 68,6%(2013), 68,3%(2014), dan 68,2%(2015). Rasio PPAP yang diperoleh PT. BPD SUMBAR selama tahun 2013-2015 adalah sebesar 51% (2013), 58 % (2014) dan 46% (2015) dinyatakan sehat, dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 3 tahun Aktiva Produktif yang termasuk dalam kategori kredit macet mengalami perbaikan tau bisa dikatakan mengalami penurunan.
3. Rentabilitas yang didasarkan pada ROA dan PT. BPD SUMBAR dikategorikan sehat dengan rasio ROA. Sedangkan untuk rasio BOPO dalam 3 tahun tergolong sehat, karena telah memenuhi kriteria sebagai bank yang sehat dengan rasio kurang dari 93,52% dimana PT. BPD SUMBAR juga berhasil meningkatkan pendapatannya.

Likuiditas yang didasarkan pada *Cash Ratio* dalam 3 tahun tergolong sehat, namun ada ditahun 2013 ketahun 2014 itu tergolong kurang sehat hal ini ditunjukkan dengan rasio yang dihasilkan semakin menurun yaitu dari 2013 (8,24%) sedangkan ditahun 2014 sebesar (80%) dan ditahun 2015 mengalami peningkatan yaitu sebesar 8.44% ini dinyatakan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyen, A. Fernos, J.(2018). Analisis Faktor-Faktor Penentu Kinerja Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional Di Sumatera Barat. *Jurnal Benefita: Ekonomi Pembangunan Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*. Volume 3. No. 325-335. Hal. 204-218.<http://doi.org/10.22216/jbe.v3i3.3623>
- Bank Indonesia. 2004. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR dan Surat Kenilaian Kinerja menurut SEBI No. 6/10/PBU/2004 tentang Tata cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Jakatra : Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 1997. Surat Edaran BI No. 30/12/KEP/DIR Tanggal 3 April 1997. ***Tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat***. Jakarta : Indonesi
- Budisantoso,totok. 2005. ***Bank dan Lembaga Keuangan Bank Lainnya***. Salemba Empat, Jakarta
- Dahlan Siamat. 2001. ***Manajemen Lembaga Keuangan***. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Ketetapan Keputusan Direksi Bank Indonesia No.23/60/KEP/DIR Tanggal 7 Januari 1991 Bank Pembangunan Daerah.
- Ketetapan SEBI No. 6/10/PBU/DIR Tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.
- Lukman Dendawijaya. 2000. ***Manajemen Perbankan***. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hadayani, M., & Marlius, D. (2017). Analisis Tingkat Kesehatan PT. BPR Batang Kapas. <https://doi.org/10.31227/osf.io/bq48z>
- Riyanto, Bambang. 2010. ***Manajemen Dana Bank***. Jakarta : BPFE.
- Taswan. 2010. ***Manajemen perbankan***. yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Undang-undang Perbankan No. 7 tahun 1998 tentang perubahan Perbankan. 2000. Jakarta: Sinar Grafika